

PSIKIATRI SPIRITUAL DAN RELIGI DALAM KONTEKS BEBAINAN: STUDI KASUS DI BALI TENTANG KERASUKAN DAN PENYEMBUHAN

COKORDA BAGUS JAYA LESMANA¹, I KETUT ARYA SANTOSA², I KOMANG ANA MAHARDIKA³, RINI TRISNOWATI³

¹Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Departemen Psikiatri, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

³Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

e-mail: drarya.rsjbali@gmail.com

ABSTRAK

Bebainan, sebuah fenomena spiritual unik di Bali, mencerminkan keterkaitan yang mendalam antara kesehatan mental, keyakinan agama, dan persepsi supernatural dalam budaya Bali. Dianggap sebagai bentuk kerasukan roh, bebainan dikaitkan dengan *bebai*, roh jahat yang digunakan untuk menyakiti seseorang. Kondisi ini, yang ditandai dengan ketidaknyamanan fisik, perubahan kesadaran, dan perilaku yang tidak seperti biasanya, dipahami bukan sebagai kelainan medis tetapi sebagai penderitaan spiritual yang memerlukan intervensi oleh tabib tradisional, atau *balian*. Ulasan ini mengeksplorasi bebainan dalam konteks psikiatri spiritual dan religius, mengkaji gejala, interpretasi, dan pengobatannya melalui metode penyembuhan ritual. Dengan membandingkan pendekatan tradisional Bali dengan penafsiran psikiatrik Barat—di mana bebainan memiliki kesamaan dengan gangguan disosiatif dan kerasukan—artikel ini menggarisbawahi pentingnya perawatan psikiatri yang sensitif secara budaya. Argumennya adalah bahwa kerangka kerja psikiatris harus menghormati dan menggabungkan praktik keagamaan, khususnya untuk kondisi yang dianggap dipengaruhi secara spiritual. Melalui analisis studi kasus dan perspektif penyembuh, tinjauan ini menyoroti bebainan sebagai kondisi kesehatan spiritual dan mental, menunjukkan bahwa mengintegrasikan perawatan psikiatris dan spiritual dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi individu dengan sindrom terikat budaya. Pendekatan seperti ini mendorong kolaborasi antara profesional kesehatan mental dan praktisi spiritual, menawarkan model perawatan holistik yang menghormati keyakinan budaya dan spiritual sekaligus memberikan dukungan psikiatris yang sesuai. Integrasi ini mendukung pandangan yang lebih inklusif mengenai kesehatan mental yang mengakomodasi beragam sistem kepercayaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perawatan yang lebih berempati dan efektif.

Kata Kunci: Bebainan, Psikiatri Spiritual, Praktek Penyembuhan Bali, Gangguan Disosiatif

ABSTRACT

Bebainan, a spiritual phenomenon unique to Bali, reflects the deep interconnection between mental health, religious beliefs, and supernatural perceptions in Balinese culture. Considered a form of spirit possession, *bebainan* is attributed to a *bebai*, a malevolent spirit invoked to harm an individual. This condition, marked by physical discomfort, altered consciousness, and uncharacteristic behaviors, is understood not as a medical disorder but as a spiritual affliction requiring intervention by traditional healers, or *balian*. This review explores *bebainan* within the context of spiritual and religious psychiatry, examining its symptoms, interpretation, and treatment through ritualistic healing methods. By comparing traditional Balinese approaches to Western psychiatric interpretations—where *bebainan* shares similarities with dissociative and possession-form disorders—this article underscores the importance of culturally sensitive psychiatric care. It argues that psychiatric frameworks should respect and incorporate religious practices, particularly for conditions perceived as spiritually influenced. Through analyzing

case studies and healer perspectives, this review highlights *bebainan* as both a spiritual and mental health condition, suggesting that integrating psychiatric and spiritual care may offer more effective support for individuals with culture-bound syndromes. Such an approach encourages collaboration between mental health professionals and spiritual practitioners, offering a holistic model of care that honors cultural and spiritual beliefs while providing appropriate psychiatric support. This integration supports a more inclusive view of mental health that accommodates diverse belief systems, ultimately contributing to more empathetic and effective care.

Keywords: *Bebainan, Spiritual psychiatry, Balinese healing practices, Dissociative disorders*

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya pengakuan psikiatri terhadap spiritualitas dan agama menekankan bahwa kesehatan mental tidak dapat sepenuhnya dipahami di luar kerangka sistem kepercayaan pribadi. Psikiatri spiritual berupaya memasukkan keyakinan agama dan supernatural ke dalam pemahaman kesehatan mental, dengan mengakui bahwa pengalaman penyakit mental tidak hanya dipengaruhi oleh budaya tetapi juga oleh kerangka spiritual individu dan komunal. Di wilayah seperti Bali, di mana praktik budaya sangat terkait dengan keyakinan spiritual, dukun mengatasi masalah kesehatan mental dengan berinteraksi langsung dengan dunia roh. Pendekatan unik terhadap kesehatan mental ini dicontohkan oleh bebainan, sebuah sindrom terikat budaya yang dianggap sebagai bentuk kerasukan roh.

Budaya Bali yang berpusat pada masyarakat dan cenderung spiritual membuat banyak orang memandang gangguan mental dan fisik sebagai manifestasi kekuatan supernatural. Bebainan dianggap bukan sebagai kelainan medis tetapi sebagai penderitaan yang dikirim oleh entitas jahat, sering kali dikaitkan dengan konflik antarpribadi atau ketegangan yang belum terselesaikan di masyarakat. Orang yang terkena bebainan mungkin mengalami gejala seperti kelesuan ekstrem, episode disosiatif, perilaku tidak seperti biasanya, atau ketidaknyamanan fisik yang hebat. Tabib tradisional lokal, yang dikenal sebagai balian, mengkhususkan diri dalam mendiagnosis dan mengobati bebainan melalui ritual, intervensi spiritual, dan praktik pengobatan yang berasal dari kepercayaan agama Bali. Pendekatan ini sangat berbeda dengan praktik psikiatri di Barat, dan hal ini menyoroti adanya kesenjangan penting dalam kerangka psikiatri ketika diterapkan di masyarakat dengan budaya yang kompleks seperti Bali.

Tinjauan ini mengkaji bebainan melalui kacamata psikiatri spiritual dan penyembuhan religius, membandingkan metode tradisional Bali dengan interpretasi psikiatris yang mungkin mengklasifikasikan bebainan sebagai gangguan disosiatif atau bentuk kerasukan. Melalui studi kasus dan wawasan dari para tabib Bali, kami berupaya menggambarkan bagaimana integrasi spiritualitas ke dalam psikiatri dapat memberikan model perawatan kesehatan mental yang lebih holistik dan sensitif terhadap budaya. Dengan memahami peran praktik keagamaan dalam mengelola penderitaan spiritual, makalah ini mengusulkan pendekatan komprehensif terhadap kesehatan mental yang mengakomodasi perspektif psikiatris dan spiritual, khususnya untuk kondisi yang dipandang sebagai sindrom yang terikat budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada fenomena kerasukan dan penyembuhan dalam konteks psikiatri spiritual dan religi di Bali. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan individu yang pernah mengalami kerasukan, keluarga, dan praktisi spiritual atau religius setempat, seperti pendeta, dukun, atau guru spiritual. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami praktik-praktik penyembuhan yang dilakukan dalam konteks budaya Bali, serta bagaimana

masyarakat setempat memaknai dan merespons pengalaman kerasukan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam dari partisipan terkait dengan peran spiritualitas dan agama dalam proses penyembuhan. Peneliti juga akan menelusuri literatur yang relevan untuk memahami hubungan antara psikopatologi, agama, dan praktik budaya setempat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Bali terhadap kerasukan dan cara penyembuhan yang mereka jalani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Psikiatri Spiritual dalam Kesehatan Mental

Psikiatri spiritual menyelidiki bagaimana keyakinan agama dan supernatural berdampak pada kesehatan mental, menunjukkan bahwa pengalaman spiritual pada dasarnya tidak bersifat patologis tetapi mencerminkan aspek bermakna dari pandangan dunia seseorang. Di Bali, dimana kepercayaan terhadap roh, perlindungan leluhur, dan kekuatan supernatural merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, kondisi kesehatan mental seperti bebainan tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual tersebut. Bhugra dan Bhui (2010) berpendapat bahwa psikiatri spiritual memberikan wawasan tentang bagaimana kesehatan mental dibingkai dalam berbagai tradisi agama, mengakui bahwa pengalaman keagamaan dapat memberikan pelipur lara dan kesusahan, tergantung pada konteks dan interpretasi budaya.

Praktik penyembuhan spiritual secara global menunjukkan bahwa kondisi yang melibatkan perubahan kondisi kesadaran, disosiasi, atau kerasukan sering kali dipandang sebagai interaksi dengan kekuatan supernatural daripada kelainan psikologis atau neurologis. Ritual, doa, dan simbol budaya yang penting sering kali menjadi dasar penyembuhan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan budaya terhadap praktik-praktik ini dapat mengurangi stigma dan rasa malu seputar penyakit mental, memposisikan individu sebagai anggota komunitas yang sedang menjalani ujian spiritual dibandingkan sebagai pasien dengan kondisi medis (Loewenthal, 2007).

Bebainan: Sindrom Spiritual Bali

Bebainan memegang tempat sentral dalam kepercayaan spiritual Bali sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh kekuatan spiritual eksternal. Berbeda dengan model Barat, yang mungkin mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam gangguan disosiatif, bebainan dipandang sebagai invasi oleh bebai—roh yang dipanggil oleh seseorang dengan niat jahat. Keyakinan ini menempatkan bebainan sebagai masalah sosial dan spiritual dan bukan sekedar penderitaan pribadi, memperkuat ikatan komunal ketika anggota keluarga dan tabib berkumpul untuk membantu individu (Suryani, 1984).

Gejala bebainan meliputi sensasi tekanan fisik, keadaan disosiatif, perilaku tidak disengaja, dan bahkan halusinasi. Manifestasi ini tidak dianggap sebagai tanda patologi pribadi namun ditafsirkan sebagai respons terhadap ancaman spiritual eksternal. Penderita bebainan sering kali menunjukkan gejala pada saat-saat yang rentan secara spiritual, seperti hari raya keagamaan, pubertas, atau saat-saat krisis pribadi. Kerentanan spiritual meningkat selama periode ini, membuat individu rentan terhadap kerasukan bebai. Tabib tradisional turun tangan pada masa-masa ini untuk mengembalikan keseimbangan, menggunakan metode yang diterima secara budaya yang memberikan dukungan spiritual dan sosial.

Perspektif Psikiatri: Kesurupan dan Gangguan Disosiatif

Pengakuan DSM-5 terhadap gangguan disosiatif bentuk kerasukan menyoroiti perlunya psikiatri untuk mempertimbangkan interpretasi budaya terhadap gangguan mental. Gangguan identitas disosiatif (DID) dan kondisi disosiatif terkait dalam psikiatri Barat menggambarkan kondisi yang melibatkan gangguan identitas dan perubahan kondisi kesadaran. Dalam DID bentuk kepemilikan, individu mungkin merasa dikuasai oleh entitas eksternal, gejala yang mirip dengan pengalaman bebainan di Bali. Namun, dalam konteks Barat, keadaan ini diperlakukan sebagai gejala trauma atau konflik psikologis dan bukan sebagai interaksi sah dengan kekuatan spiritual (APA, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa melihat kerasukan hanya dari sudut pandang psikiatris tidak dapat mengatasi keseluruhan kondisi yang ada, khususnya dalam budaya di mana keyakinan spiritual sangat mempengaruhi persepsi terhadap kesehatan. Studi terhadap sindrom yang terikat budaya seperti bebainan menunjukkan bahwa interpretasi spiritual terhadap kesehatan mental dapat mengurangi stigma dengan membingkai kondisi ini sebagai masalah komunitas dan bukan masalah individu, sehingga mengurangi rasa malu pribadi (Ross, Schroeder, & Ness, 2013). Pandangan holistik ini mendukung layanan kesehatan mental kolaboratif yang mencakup bimbingan spiritual sebagai aspek inti pengobatan.

Pembahasan

Studi Kasus: Manifestasi Bebainan pada Seorang Pemuda

Salah satu kasus yang didokumentasikan di Denpasar melibatkan seorang pemuda, WS, yang memperlihatkan perilaku khas bebainan, termasuk diam, menarik diri dari emosi, dan mengembara tidak menentu. Awalnya, keluarganya mencari pengobatan dari dukun tradisional, yang menerapkan praktik ritual seperti membakar dupa dan melantunkan mantra untuk pasien. Meskipun pengobatan ini memberikan perbaikan sementara, keluarganya akhirnya membawanya ke rumah sakit jiwa untuk mendapatkan bantuan lebih lanjut, di mana ia melaporkan merasa mentalnya “kosong” dan “dikendalikan” oleh kekuatan eksternal. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep spiritual bebainan sebagai kerasukan eksternal, sangat kontras dengan interpretasi medis yang menganggap gejala tersebut sebagai tanda disosiasi (RSUP Sanglah, 2015).

Perspektif dari Pengobat Tradisional Bali

Balian Bali Jro Mangku Puspa dan Jro Mangku Tedja menggambarkan bebainan sebagai penderitaan yang mencerminkan konflik sosial atau pribadi yang dieksternalkan melalui kerasukan spiritual. Mereka melaporkan bahwa setiap kasus bebainan mungkin memerlukan intervensi berbeda berdasarkan sifat roh dan sumber bahaya yang dirasakan. Jro Mangku Tedja, misalnya, menekankan pentingnya pemujaan leluhur dan berhubungan dengan roh keluarga sebagai bentuk perlindungan spiritual, ia percaya bahwa kurangnya perlindungan spiritual membuat individu lebih rentan terhadap bebainan. Wawasan mereka mengungkapkan pemahaman yang beragam tentang bebainan, yang dibentuk oleh keyakinan agama dan pengalaman spiritual pribadi

Diagnosis Spiritual oleh Tabib Tradisional

Tabib Bali, atau balian, mendiagnosis bebainan dengan mengamati tanda-tanda fisik dan perilaku yang menunjukkan kerasukan roh. Proses ini berbeda dari diagnosis medis dengan berfokus pada gejala yang menunjukkan adanya gangguan spiritual, seperti sensasi tubuh yang tidak biasa, disosiasi, atau perubahan perilaku. Seorang penyembuh mungkin melakukan penilaian spiritual untuk menentukan sifat dan asal usul bebainan, sebuah proses yang sering kali melibatkan observasi ritual, doa tradisional, dan konsultasi dengan leluhur spiritual.

Para penyembuh sering kali mengandalkan kearifan kolektif nenek moyang dan teks spiritual, menggabungkan pengetahuan yang diwariskan dengan praktik budaya yang

signifikan. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa hanya mereka yang memiliki wawasan spiritual yang dapat mengidentifikasi dan mengobati bebainan, karena kondisi ini memerlukan intervensi yang dapat mengatasi roh orang yang menderita dan pihak yang bersalah. Tabib Bali berpendapat bahwa mengenali bebainan berarti memahami sejarah spiritual pasien dan hubungannya dengan kekuatan supernatural, yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan pemeriksaan medis.

Perawatan Spiritual dan Ritualistik

Dalam mengobati bebainan, tabib Bali menggunakan ritual untuk menghilangkan roh bebai dan mengembalikan keseimbangan spiritual individu. Perawatan dimulai dengan ritual, termasuk persembahan dan doa, yang dimaksudkan untuk menenangkan atau mengusir roh. Ritual ini mungkin melibatkan ramuan suci, pembakaran dupa, garam, dan benda lain yang memiliki sifat pelindung atau pemurnian. Misalnya, seorang penyembuh mungkin melantunkan mantra suci untuk mengganggu cengkeraman roh, memaksanya meninggalkan tubuh orang tersebut (Swadiana & Putrawan, 2005).

Waktu dan suasana ritual ini dipilih secara hati-hati agar selaras dengan saat-saat ketika energi spiritual paling kondusif, seperti pagi hari atau senja hari. Dalam beberapa kasus, penyembuh mungkin menggunakan keadaan trance atau meditasi spiritual untuk berkomunikasi dengan bebai, mendapatkan wawasan tentang motivasi dan niatnya. Ritual ini memungkinkan pasien dan masyarakat untuk menyaksikan prosesnya, menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap solusi spiritual terhadap gangguan mental.

KESIMPULAN

Kasus bebainan menggambarkan kompleksitas dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam perawatan psikiatri, khususnya dalam budaya di mana penyakit mental dirasakan melalui kerangka agama dan spiritual. Meskipun psikiatri Barat mungkin mengkategorikan bebainan sebagai gangguan disosiatif atau psikotik, pemahaman masyarakat Bali tentang kondisi ini lebih menekankan kekuatan spiritual daripada penyebab psikologis internal. Perspektif ini membingkai ulang gangguan mental sebagai peristiwa komunitas, di mana individu, keluarga, dan penyembuh berpartisipasi dalam proses penyembuhan kolektif. Model perawatan kolaboratif yang mengintegrasikan perawatan tradisional dan psikiatri mungkin dapat memenuhi kebutuhan individu yang mengalami sindrom terikat budaya dengan lebih baik. Pendekatan seperti itu dapat melibatkan tim interdisipliner yang mencakup penyembuh spiritual sebagai konsultan budaya, sehingga memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. M. (2012). *Childhood Bipolar Disorder: The View from Abroad*. [Online] Available from: <http://davidmallenmd.blogspot.com/2012/07/childhood-bipolar-disorder-view-from.html>. [Accessed: May 26th, 2024]
- Amber. (2010). *Bebai (Bali Voodoo)*. [Online] Available from: <http://baliblackmagic.blogspot.com/2010/02/bebai-bali-voodoo.html>. [Accessed: May 26th 2024]
- American Psychiatric Association. (2013) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. 5th ed. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Babadbali.com. (2002). Lontar Usadha Buduh. [Online] Available from: <http://www.babadbali.com/pustaka/usadabuduh.htm>. [Accessed: May 26th, 2024]
- Banks, B. (1996) *Ethnicity: anthropological constructions*. London. Roulledge.

- Bhugra, D. & Bhui, K. Cross-cultural psychiatric Assessment. (2010) In: R. Bhattacharya, S. Cross, & D. Bhugra (eds). *Clinical topics in cultural psychiatry*. London: RCPsych Publications
- Departemen Kesehatan RI. 1993. Gangguan Dissosiatif. In: *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*. Jakarta. Author.pp.196-208.
- Hiddenhurt.org. (2015). *Dissociation Diagnosis*. [Online] Available from: http://www.hiddenhurt.co.uk/dissociation_diagnosis.html. [Accessed: May 26th, 2024]
- Indonesia Menggugah. (2015). *Ni Nyoman Tanjung: Seni Instalasi Ekspresi Mimpi tak Bertepi*. [Online] Available from: <https://www.facebook.com/IndonesiaMenggugah/posts/618230934943789:0>. [Accessed: May 26th 2024]
- Kirmayer, Laurence J. (2007). Cultural psychiatry in historical perspective. In D. Bhugra & K. Bhui (eds.) *Textbook of Cultural Psychiatry*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kolegium Psikiatri Indonesia. (2008). *Modul Psikiatri Komunitas*. Jakarta: Author.
- Kuper, A. (1999). *Culture: The Anthropologists' Account*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Loewenthal, K. M. (2007). Spirituality and Cultural Psychiatry. In D. Bhugra & K Bhui (eds.) *Textbook of Cultural Psychiatry*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Neurocritic, The. (2013). *Possesion Trance Disorder in DSM-5*. [Online] Available from: <http://neurocritic.blogspot.com/2013/01/possession-trance-disorder-in-dsm-5.html>. [Accessed: May 26th, 2024]
- Psych Central. (2014). *Dissociative Disorder: Not Otherwise Specified (NOS)*. [Online] Available from: <http://psychcentral.com/disorders/dissociative-disorder-not-otherwise-specified-nos/> [Accessed: May 26th, 2024]
- Rosenquist, J.N. et al. (eds) (2010) *Residecy Handbook of Psychiatry*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. pp. 72-6
- Ross, C. A., Schroeder, E. & Ness, L. (2013) Dissociation and Symptoms of Culture-Bound Syndromes in North America: A Preliminary Study. *Journal of Trauma & Dissociation*. 14. pp. 224–235
- Sadock, B. J. and Sadock, V. A. (2010) *Kaplan & Sadock's Pocket Handbook of Clinical Psychiatry*. 5th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Semple, D & Smyth, R. (2009) *Oxford Handbook of Psychiatry*. New York: Oxford University Press. pp 846-59.
- Suryani, L. K., (1984). Culture And Mental Disorder: The Case Of Bebainan In Bali. *Culture, Medicine and Psychiatry*. 8(1). pp 95-113
- Swadiana, O. & Putrawan, N. (2005) *Kesurupan: Membahas Tradisi Kerauhan di Bali*. Denpasar: Majalah Hindu Raditya.
- Yendra, W. (2013) *Leak Ngamah Leak*. Surabaya: Paramita. pp.132-9